



































































*Kedua* : Hidayah panca indra (*al-Khuwās*). Hidayah ini berupa alat badani yang mudah merasakan sesuatu atau peka terhadap rangsangan dari luar.

*Ketiga* : Hidayah akal (*hidayah al-Aql*), hidayah ini khusus Allah berikan kepa Manusia, dan inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk Allah yang lainnya.

*Keempat*: Hidayah agama (*hidayah al-din*). Hidayah ini memimpin semua macam bentuk hidayah yang lain.

*Kelima* : Hidayah *maunah* dan *taufiq* , sebab arti *taufiq* adalah sesuai atau tepat, sedangkan *maunah* berarti pertolongan, maka orang yang mendapat *maunah* dan *taufiq* akan berbuat yang sesuai dengan kehendaknya. Mendapatkan hidayah *maunah* dan *taufiq* dari Allah berarti selalu berkomitmen dan beristiqomah dalam melaksanakan ajaran dan perintah Allah.

Sempurnanya agama islam untuk kebahagiaan manusia dialam dunia sampai akhirat, Allah telah menetapkan batas-batas shariat yang berupa peraturan-peraturan, hukum-hukum dan menjelaskan kepercayaan , memberikan pelajaran dan perumpamaan-perumpamaan. Semua ini merupakan tuntunan menuju jalan yang lurus yang telah Allah bentangkan untuk manusia agar manusia tersebut sampai pada kebahagiaan hidup baik didunia maupun diakhirat nanti. Maka sungguh amat manusia yang menjalani batas-batas shariat yang telah Allah tetapkan tersebut, dan amat sengsaralah manusia yang menghindari diriNya dari jalan tersebut.

Dari pemamaparan Quraish Shihab dalam tafsirnya hubungan mahluk dan Khaliq dalam surat al-Fatihah diwakili oleh ayat *kedua, ketiga, kelima* dan *keenam*. Sedangkan dalam tafsirnya Abuya Busyro Karim diwakili oleh ayat *kedua, kelima* dan *keenam*. Dari kedua penafsiran yang penulis paparkan diatas ada perbedaan antara Quraish Shihab dan abuya Busyro karim ketika menafsirkan hubungan antara makhluk dan dan khaliq dalam surat al-Fatihah. Perbedaan tersebut jelas ketika keduanya menafsirkan ayat kedua . Abuya Busyro karim ketika menafsirkan ayat kedua dari surat al-fatihah beliau menyinggung tentang keimanan menurut beliau Allah adalah sumber kebaikan yang wajib dipuji karena adanya sifat yang mulia yang dimilikinya, karena hanya Allah yang mempunyai sifat sempurna yang member kebaikan dan kemulyaan kepada manusia. Dan pernyataan inilah yang menjadi inti dari keimanan kepada Allah, dan merupakan aqidah tauhid yang sebenarnya. Keimanan kepada Allah dan segala kesempurnaanNya dan aqidah tauhid yang murni adalah salah satu dari ajaran islam yang terpenting, sebab hal tersebut didalam ayat ini ditegaskan bahwa hanya Allah tuhan semesta alam . disamping menjelaskan tentang keimanan beliau juga menyinggung tentang sifat-sifat Allah yang jauh berbeda dengan makhlukNya Allah maha sempurna dengan segala sifat-sifatNya. Sejalan dengan hal ini sangatlah jelas bahwa manusia itu amat kecil, dan sangat jauh tempatnya akan tetapi tetap berada dalam lindungan, dan pemeliharaan Allah. Oleh karena itu manusia hendaklah selalu memuji Allah disetiap langkahNya agar selalu mendapatkan Hidayah.

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan ayat kedua dari surat al-Fatihah mempunyai dua makna yang pertama: berupa pujian kepada Allah dalam bentuk ucapan, yang kedua berupa syukur kepadanya dalam bentuk perbuatan. Kedua sisi ini tergabung dalam ucapan *alhamdu lillah*, sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan diatas. *Alhamdulillah* dalam surat al-Fatihah ini menggambarkan segala anugrah Tuhan yang dapat dinikmati oleh MakhluqNya.

Kalau Abuya Busyro Karim menyingung perlindungan dan pemeliharaan Allah kepada makhluqNya di ayat kedua, Quraish Shihab membahasnya di ayat ketiga, mengutip pendapat dari Muhammad Abduh Quraish Shihab menyebutkan bahwa *Al-rahman* dan *al-Rahim* dalam ayat ketiga ini bertujuan menjelaskan bahwa pendidikan dan pemeliharaan Allah sebagaimana yang disebutkan pada ayat kedua, sama sekali bukan untuk kepentingan Allah atau suatu pamrih, seperti halnya seseorang atau suatu perusahaan yang menyekolahkan karyawannya. Pendidikan dan pemeliharanya itu semata-mata karena rahmat dan kasih sayang Tuhan yang dicurahkan kepada makhluk-makhluqNya. Sedangkan untuk ayat setelahnya tidak ada perbedaan yang mencolok antara keduanyan.